

**UPAYA PESANTREN MEMBANGKITKAN LITERASI MELALUI
SASTRA KEISLAMAN: STUDI KASUS
PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER**

Evi Resti Dianita

IAIN Jember

evirestidianita@iain-jember.ac.id

Abstrak

Peningkatan kesadaran terhadap literasi dan literasi budaya sedang mengalami perkembangan yang signifikan saat ini. Banyak individu dan organisasi yang mengenali pentingnya mengintensifkan upaya untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi, terutama di kalangan anak muda Indonesia, termasuk di lingkungan Pesantren. Pesantren, yang memiliki sejarah kontribusi dalam meneruskan tradisi literasi, menghadapi tantangan stagnasi dalam menjaga keberlanjutan praktik membaca dan menulis. Meskipun demikian, pesantren di Indonesia semakin menunjukkan minat untuk mempromosikan literasi, terutama dalam aspek menulis. Konsep ini menyoroti peran karya sastra sebagai alat untuk meningkatkan literasi di kalangan santri, membuka peluang untuk terobosan yang menjanjikan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap perkembangan budaya literasi yang berfokus pada sastra di kalangan santri dan bagaimana hal tersebut dapat menjadi sumber inspirasi untuk merangsang kegiatan menulis di kalangan mereka. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di pondok pesantren Nurul Islam, telah diterapkan suatu budaya literasi di antara santri yang mencakup aspek lingkungan fisik, sosial, afektif, dan iklim akademik.

Kata kunci: pesantren, literasi, sastra, budaya literasi

Abstract

Growing awareness of literacy and cultural literacy is experiencing notable advancement. Many individuals and groups acknowledge the significance of enhancing efforts to tackle low literacy levels, particularly among Indonesian youth, including those in the Pesantren setting. With its historical contribution to the transmission of literary traditions, Pesantren needs to focus on sustaining writing practices. However, the evolving concept of Pesantren in Indonesia is increasingly interested in promoting literacy, particularly in writing. This concept underscores the importance of literary works in enhancing literacy among Santri, presenting a promising breakthrough. As a result, the objective of this research is to explore the development of a culture centered around literary activities among Santri and its ability to motivate them to participate in writing. Qualitative research methods, specifically a case study approach, are utilized for this investigation. The results reveal that Nurul Islam Islamic boarding school has effectively established a literacy culture that encompasses the physical setting, social and emotional aspects, and the academic atmosphere.

Keywords: pesantren, literacy, literary, literacy culture

Pendahuluan

Budaya ilmiah di lingkungan pendidikan pesantren umumnya berkembang melalui penuturan secara lisan. Hal tersebut sebagaimana yang Abdullah jelaskan bahwa beberapa bentuk tradisi lisan yang terdapat dalam warisan pesantren melibatkan pujian, wiridan, hizib, dan manakiban (Abdullah, 2011). Ada juga tradisi lain yang masih eksis termasuk pembacaan *qasidah burdah*, maulid al-barzanji, dan maulid diba' (Fitriyah, 2016). Selain itu, juga terdapat berbagai bentuk tradisi lisan lainnya yang lebih erat hubungannya dengan konteks pendidikan dan warisan keilmuan pesantren, serta tercermin dalam metode pembelajaran yang masih dipraktikkan di pesantren hingga saat ini, seperti sorogan, halaqah, bandongan, dan hafalan.

Masyarakat Muslim Indonesia mungkin familiar dengan beberapa tokoh kiai yang terkenal karena kemampuan berbicara dan daya tarik khusus yang dimilikinya. Dalam konteks kebudayaan lisan, sosok kiai memegang peran penting sebagai figur yang nyata bagi pengikutnya. Mereka bukan hanya dikenal dan diperhatikan, melainkan juga dengan mudah diikuti, dihormati, dan dijadikan contoh oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi lisan ini berperan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran yang bersifat dogmatis, dan digunakan sebagai metode penanaman nilai-nilai dalam masyarakat (Muzakka, 2003).

Di sisi lain, ada pula keunikan sistem pendidikan pesantren yang begitu menekankan pada nilai-nilai Islam dan pengetahuan. Salah satu aspek penting dari sistem ini adalah budaya literasi. Budaya literasi mengacu pada praktik dan nilai-nilai yang berkaitan dengan membaca, menulis, dan berpikir kritis (Mardiyah, 2019), yang sangat penting untuk pengembangan intelektual dan pembelajaran seumur hidup.

Pesantren sendiri telah lama mengandalkan model pembelajaran yang bersumber pada kitab-kitab klasik dan khazanah keilmuan keislaman warisan para ulama'. Tak hanya itu, para santri juga dituntut untuk memiliki kemampuan membaca, menghafal (Hanani, 2015), serta memahami teks berbahasa Arab (Rozak, 2018) dan *nash-nash* dalam literatur yang membincang berbagai macam disiplin ilmu agama, termasuk di antaranya ilmu fikih, tasawuf, tafsir al-Qur'an, ilmu tata bahasa Arab, serta bidang lainnya. Pengajaran bahasa Arab, yang merupakan bahasa Al-Qur'an, juga ditekankan untuk memfasilitasi pemahaman teks-teks Islam. Dengan demikian, pesantren sesungguhnya telah memainkan

peran penting dalam menumbuhkan budaya literasi terutama dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini seiring waktu telah membentuk budaya membaca dan mengkaji ilmu yang kuat di antara para santri.

Selain itu, pesantren juga menyediakan lingkungan belajar yang mendukung yang mendorong pemikiran kritis dan pengembangan intelektual. Para santri didorong untuk mengajukan pertanyaan, terlibat dalam debat, dan mendiskusikan berbagai masalah yang berkaitan dengan ajaran Islam dan topik lainnya. Pendekatan ini sesungguhnya telah membantu mengembangkan kemampuan analisis santri dan meningkatkan minat mereka untuk membaca dan belajar berpikir kritis.

Akan tetapi, tumbuh dan berkembangnya tradisi lisan tidak lantas diiringi dengan perkembangan yang masif juga dari sisi tradisi tulis. Bahkan bisa dibayangkan minat membaca dan menulis di pesantren semakin lama mengalami kemunduran yang salah satu penyebabnya ialah kemajuan teknologi dan informasi (Maskur, 2019). Karena pada hakikatnya menulis tak dapat dilepaskan dari aktivitas membaca. Maka dari itu, untuk mengembangkan budaya menulis maka harus diawali dengan membaca terlebih dahulu. Budaya membaca yang diikuti menulis inilah yang kian melemah dan perlu mendapatkan perhatian.

Pondok pesantren Nurul Islam Jember termasuk salah satu dari pesantren di Indonesia yang kini hadir, dengan kesadaran akan urgensi meningkatkan minat literasi di kalangan santri, baik dalam membaca maupun menulis. Lantas, bagaimana pesantren tersebut mengupayakan peningkatan minat para santrinya terhadap literasi? Strategi apa saja yang dilakukan? Hal inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menggugah kesadaran lembaga pendidikan, khususnya pesantren, tentang pentingnya merawat budaya literasi di kalangan anak-anak muda. Di sisi lain, apa yang diterapkan di pesantren Nurul Islam dapat menjadi inspirasi dan pembangkit semangat bagi pesantren lainnya di Indonesia untuk lebih giat lagi dalam menggerakkan budaya membaca dan menulis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan analisis dokumen terkait pelaksanaan budaya literasi di lingkungan pondok

pesantren. Data tersebut mencakup contoh tulisan, foto-foto, serta buku-buku yang berperan sebagai panduan dalam implementasi budaya literasi. Tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Nurul Islam di Kecamatan Antirogo, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Analisis data mengikuti metode yang diperkenalkan oleh Creswell dan dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data serta penyusunan temuan penelitian (Creswell, 2009). Teknik ini melibatkan deskripsi rinci tentang latar atau individu tertentu, yang kemudian diikuti dengan analisis data. Tahap-tahap penelitian meliputi pengumpulan data, pengkodean, mereduksi data dan menghubungkannya dengan tema/deskripsi, serta interpretasi data. Sementara itu, pengecekan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

Hasil dan Diskusi

Upaya membangun literasi di pesantren Nurul Islam dilakukan dengan menerapkan strategi pembudayaan literasi berbasis sastra. Adapun langkah-langkah yang tercakup di dalamnya dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Upaya Kiai mengenalkan budaya menulis

Salah satu fakta yang menarik adalah adanya sejumlah karya tulis yang bukan hanya dihasilkan oleh santri, tetapi juga oleh kiai. Sebagai contoh, pendiri pondok pesantren, KH. Muhyiddin Abdusshomad, yang dikenal sebagai ulama gigih dalam berdakwah ternyata juga gemar menulis. Karya-karyanya mencakup berbagai genre, termasuk buku dan naskah ilmiah, seperti "Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah: Terjemah & Syarh Aqidah al-Awam" (2009), "al-Hujaj al-Qath'iyyah fi Shihhah al-Mu'taqadat wa al-'Amaliyyat al-Nahdliyyah" (2010), "Fiqih Tradisionalis: Menjawab Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari" (2004), "Stop! Kekerasan Terhadap Perempuan", "Terjemah Tarbiyah as-Shibyan", "Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah", "Penuntun Qalbu: Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual", "Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan", "Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi" (2008), "Shalatlal Seperti Rasulullah (2011)", "Argumen Amaliyah di Bulan Sya'ban dan Ramadhan", dan sejumlah tulisan lainnya yang telah diulas dan dijadikan referensi oleh berbagai kalangan (Dianita, 2019).

Berbagai bukti karya tersebut membuktikan bahwa kiai pengasuh pesantren cukup produktif dalam menulis. Pesan dan amanah beliau agar santri mau mencoba tak hanya ditunjukkan melalui kata-kata verbal, tapi juga dengan bukti

karya. Ternyata, semangat ini juga terwarisi oleh putra beliau, Gus Robith, yang dikenal sebagai sosok yang mencintai literasi dan mendukung santri-santrinya untuk aktif membaca dan menulis. Oleh karena itu, tidak heran jika semangat kuatnya juga memengaruhi kebijakannya dalam mempromosikan budaya literasi di kalangan santri, serta mendorong munculnya karya tulis dari santri-santri yang ia bimbing.

Terkait peran kiai, Ahmad Syafi'i Mufid mengatakan bahwa kiai mempunyai posisi sebagai panutan sekaligus sebagai ahli tentang kebudayaan bagi masyarakatnya. Kiai mengajarkan berbagai pengetahuan, terutama agama, menafsirkan, menerima dan menolak sejumlah pengetahuan yang datang dari luar. Apa saja yang datang dari kiai senantiasa diterima dan diikuti oleh masyarakat. Bahkan dalam istilah Ahmad Syafi'i Mufid, kiai adalah "makelar kebudayaan" terutama bagi masyarakat Jawa (Mufid, 2006). Dalam konsep kiai sebagai makelar budaya (*culture broker*), kiai berperan mengakses nilai yang datang dari luar, memfilter, kemudian mengadaptasikannya ke dalam institusi yang dimiliki. Dengan demikian, sebagai *cultural broker*, Kiai berperan membentuk watak keagamaan masyarakat (Umar, 2014). Hal ini relevan dengan yang dikutip oleh Fawaizul Umam dari Geertz, bahwa ulama sebagai makelar budaya berupaya mengaitkan dunia kecil pesantren atau komunitasnya atau dirinya dengan dunia luar (Umam, 2015). Nilai-nilai yang dianggap sesuai tersebut kemudian bertahan dan dikreasikan dalam dunia pesantren, sehingga menginternalisasi sebagai budaya.

Kepemimpinan dan dominasi kiai berdampak positif bagi relasi antara kiai dan santri yang pada gilirannya mempermudah dalam mentransmisikan budaya membaca dan menulis kepada santri. Apa yang dilakukan oleh santri kemudian menggiring santri lainnya untuk ikut mengembangkan kegiatan literasi. Pengaruh yang diberikan dalam kepemimpinan kiai adalah sebuah ciri khas yang membedakannya dengan implementasi budaya dalam jenis lembaga pendidikan lainnya yang non-pesantren. Oleh karena itu, optimalitas budaya menulis yang berkembang di antara santri pondok pesantren Nurul Islam tentu tidak dapat dilepaskan dari faktor dominasi peran kiainya.

2. Menggerakkan budaya menulis lewat sastra

Salah satu strategi dalam mengajak santri agar berminat membaca dan menulis adalah melalui karya sastra. Hal ini diinisiasi oleh para guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah/madrasah formal milik pesantren. Para santri,

selain *nyantri* juga bersekolah di lembaga formal yang ada di pesantren. Di sanalah mereka mendapatkan tambahan wawasan terkait kepenulisan sastra.

Upaya intensifikasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang digerakkan oleh para guru Bahasa dan Sastra Indonesia di madrasah/sekolah menjadi salah satu faktor yang mendorong perkembangan minat literasi santri. Dalam waktu belajar di sekolah/madrasah formal, para santri diberikan kesempatan untuk mengenal lebih jauh tentang karya sastra dan bagaimana belajar menulis. Intensifikasi tersebut juga diimplementasikan melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler bahasa. Dan ternyata membuahkan hasil, banyak santri yang bisa menyelesaikan karya tulisannya menjadi buku kumpulan puisi atau cerpen.

Hasil karya santri yang terpajang di dalam ruang kerja guru terlihat tertata dengan rapi di dalam etalase kaca. Sebagian besar karya tersebut masih baru dan terbungkus plastik, sepertinya memang dibiarkan demikian. Buku-buku tersebut mencakup berbagai jenis, seperti antologi yang merupakan kumpulan tulisan dari berbagai penulis, serta karya tunggal seperti novel dan terjemahan kitab yang membahas masalah fiqih. Sebagian buku sudah dilengkapi dengan nomor ISBN, sementara yang lainnya masih belum. Di bawah ini adalah beberapa contoh judul buku yang ditulis oleh santri dari pondok pesantren Nurul Islam:

Tabel 1. Karya-Karya Santri (Dianita, 2019)

Nomor	Judul	Pengarang
1.	“Fiqh Ibadah : Terjemah Safinah”	Wahyudi Rahman
2.	“Terjemah Kitab Taqrib”	Wahyudi Rahman dan Ifa Afida NF
3.	“Coretan tentang Ayah”	M. Raihan Salim, dkk
4.	“Melukis Cinta di Atas Asa”	Afifah Umi Nur Kurni Ayu
5.	“Singgah”	Navis Najib Azhar, dkk.
6.	“Goresan Hati Sang Pujangga”	Septi Dwi, dkk
7.	“Mahabbah Bianglala”	Mudiyatus Solehah
8.	“Nukilan Sastra di Karya Santri”	Mudiyatus Solehah
9.	“Bambu Pembawa Liku”	Dita Ainur Rohma, dkk

Buku-buku karya santri tersebut belum diperjualbelikan secara bebas. Untuk saat ini karya tulis santri hanya digunakan untuk tujuan promosi, memperkenalkan pesantren dan menarik minat calon murid baru. Walaupun demikian, karya tulis santri dianggap sangat efektif dalam menginspirasi santri lain untuk senang membaca dan menulis, serta mendorong mereka agar menanamkan kebiasaan positif menulis, sejalan dengan ajaran dari kiai sebagai pemimpin pondok pesantren.

Karya berjudul “Fiqh Ibadah : Terjemah Safinah” merupakan hasil terjemah terhadap kitab karangan Syekh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair Al Hadhrami yang berjudul Safinah an-Najah. Diketahui bahwa penulisnya merupakan salah santri berbakat dalam bidang membaca kitab dan sempat mengajar setelah lulus *nyantri*. Demikian halnya dengan buku berjudul “Terjemah Kitab Taqrib”, merupakan hasil terjemahan dari sebuah kitab berbahasa Arab yakni *Matn at-Taqrib*.

Antologi Puisi “Goresan Hati Sang Pujangga” merupakan kumpulan puisi karya santri Pesantren Nuris Jember lembaga SMA Nuris Jember, yang pertama kali di bukukan. Ada tiga bagian sub judul dalam antologi puisi ini diantara, bagian pertama bertema “ Goresan Hati Sang Hamba” terdapat 27 judul puisi. Bagian kedua, bertema “Goresan Hati Kala Tafakur Alam Semesta” terdapat 23 judul puisi. Dan bagian ketiga bertema “Goresan Hati Perjalanan Rasa” terdapat 51 judul puisi. Jadi jika di total ada 101 judul puisi dalam antologi puisi yang terbit pada November 2011 ini.

Dalam bagian pertama bertema “Goresan Hati Sang Hamba” puisi yang ditulis merupakan ungkapan para hamba Allah akan kecintaannya kepada Tuhan pencipta alam, selain itu juga ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan banyak keajaiban di muka bumi. Adapula puisi tentang taubat, juga tentang surga yang digambarkan begitu indah, dan lain sebagainya.

Sedangkan bagian kedua yang bertema “Goresan Hati Kala Tafakur Alam Semesta”, berisi ungkapan kecintaan manusia dengan alam, ada pula penggambaran bencana yang disebabkan oleh tangan-tangan rakus manusia, penggambaran tentang malam, siang, pagi, juga keindahan alam ciptaan Tuhan.

Untuk bagian ketiga dengan tema “Goresan Hati Perjalanan Rasa”, sesuai dengan temanya bagian ketiga ini berisi tentang perjalanan rasa, rasa sayang, rasa cinta, benci, sedih, senang dan lain sebagainya. Bagian ini sangat sesuai dengan usia para penulis yang baru duduk di bangku SMA/MA. Mereka baru saja merasakan banyak hal dalam pencarian jati diri. Mereka dapat mengungkapkan rasa yang mereka rasakan melalui puisi, mulai rasa cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, cinta kepada kedua orang tua, sahabat, atau bahkan cinta dengan lain jenis. Melalui puisi mereka dapat berbicara. Tak heran dalam tema ini ada 51 puisi yang berhasil ditulis.

Tabel 2. Karya-Karya Cerpen dan Novel (Dianita, 2019)

Nomor	Judul	Pengarang	Tahun	Penerbit
1.	“Pelukis Langit, Penabur Cahaya”	Zuhriyeh	2015	MIGRASI (Sulur Pustaka Grup), Sleman Yogyakarta
2.	“Sepucuk Surat Surga”	Mausulur Rohman, dkk.	2015	MIGRASI (Sulur Pustaka Grup), Sleman Yogyakarta
3.	“Setegar Karang Membelah Ombak”	Mabrurona Aizzana	2015	Sulur Pustaka, Sleman Yogyakarta
4.	“Lemari Pengucap”	Afifah, dkk.	2017	Lovrinz Publishing, Cirebon
5.	“Muara Sunyi Ilahi”	Nabila Hilmiah, dkk.	2018	Sulur Pustaka, Sleman Yogyakarta
6.	“Perasaanku Tumpah”	Lu’lu’ul Firdausiyah, dkk.	2019	MIGRASI (Sulur Pustaka Grup), Sleman Yogyakarta
7.	“Gandrung Melarung Mendung”	Ayu Novita Sari	2019	Sulur Pustaka, Sleman Yogyakarta

Jika diperhatikan dari banyaknya karya tulis yang dihasilkan oleh santri dan kiai di pondok pesantren ini, terlihat adanya suatu kecenderungan, yaitu kegemaran santri menulis sastra. Popularitasnya dapat diukur melalui hasil wawancara, di mana hampir seluruh santri yang diwawancarai menyatakan keinginan mereka untuk dapat menulis dengan baik dan menghasilkan tulisan berkualitas, terutama karya sastra. Bisa dilihat karya santri banyak dalam bentuk puisi, cerpen, dan novel.

Penerapan budaya literasi berbasis karya sastra ini cukup berhasil menggugah minat santri untuk membaca dan menulis. Santri mengaku senang membaca buku-buku puisi dan novel di perpustakaan karena menyukai jalan cerita, alur, tema dan penokohnya. Menurut Syahrul, sastra remaja dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan literasi remaja, serta dalam membaca dan memahami isi suatu bacaan (Syahrul, 2017). Hal tersebut juga dikuatkan oleh Nugraheni dan Umayra, bahwa sastra populer seperti karya Andrea Hirata sangat cocok untuk meningkatkan budaya literasi, karena lebih ringan, mudah dipahami, dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Nugraheni & Umayra, 2020).

3. Mengembangkan *website* pesantren sebagai wahana menulis

Dalam upaya meningkatkan minat santri dalam literasi, terdapat empat jenis media yang saat ini tersedia, yaitu majalah Nuris (MN), majalah dinding, akun media sosial dan website Nuris, serta komunitas kepenulisan kreatif. Pengelolaan

unit-unit pengembangan minat ini berada di bawah tanggung jawab berbagai komunitas. Sebagai contoh, Majalah Nuris (MN) dikelola oleh pengurus pondok pesantren Nuris pusat, yang sebagian besar terdiri dari alumni yang kini menjadi ustadz dan ustadzah dan masih tinggal di lingkungan pesantren. Di sisi lain, majalah dinding umumnya diorganisir oleh pengurus pesantren di berbagai wilayah ma'had, seperti ma'had putri di timur (daltim) yang memiliki majalah dinding tersendiri yang dikelola oleh pengurus lokalnya. Konten yang disajikan dalam majalah dinding umumnya merupakan karya tulis sederhana tanpa melalui tahap seleksi dan editing yang intensif. Tujuan utamanya adalah untuk sosialisasi, motivasi, dan merangsang semangat menulis, terutama di lingkup wilayah ma'had. Kontennya melibatkan karya puisi, pantun, cerpen, pesan, nasihat, motivasi, serta pengumuman-pengumuman penting terkait kegiatan santri.

Sementara itu, akun media sosial dan situs web Pesantren Nuris dilakukan oleh tim khusus yang dibentuk oleh Gus Robith. Situs web pesantren dapat diakses melalui <https://pesantrennuris.net/>. Tim pengelola situs *web* berperan sebagai tempat bagi santri berbakat, terutama dalam bidang kepenulisan jurnalistik. Konten situs *web* biasanya dibuat oleh santri senior yang memiliki bakat di bidang penulisan. Naskah-naskah yang tidak diterbitkan sebagai buku akan disimpan dalam kolom khusus di *website*.

Temuan ini relevan dengan yang dikemukakan Setyorini dalam risetnya yang menyimpulkan bahwa internet memiliki manfaat yang luar biasa untuk pembelajaran sastra (Setyorini, 2015). *Website* menjadi alat mengkomunikasikan informasi secara *online* dan memanfaatkan internet yang dapat menembus ruang dan waktu. Di samping itu, wadah kepenulisan kreatif berbasis *web* juga dapat berfungsi sebagai media promosi lembaga pendidikan (Wiryotinoyo et al., 2020).

4. Membentuk Komunitas Kepenulisan

Komunitas kepenulisan kreatif adalah inisiatif dari seorang ustadz yang menjadi pengajar sastra di Indonesia. Sampai saat ini, komunitas ini berhasil menyatukan puluhan santri yang memiliki minat dalam dunia kepenulisan. Sebuah tim tutor khusus bertanggung jawab untuk melatih anggota komunitas ini, dan pertemuan rutin diadakan minimal satu kali seminggu. Meskipun belum memiliki ruang sendiri sebagai base camp, komunitas ini sementara waktu menggunakan fasilitas di MA yang disediakan oleh ustadz-ustadzah untuk mengadakan pertemuan dan berdiskusi.

Hingga saat ini, komunitas kepenulisan kreatif telah sukses membimbing santri Nuris dalam menciptakan karya tulis yang kemudian dijadikan buku yang siap untuk dipublikasikan. Mayoritas anggota komunitas ini juga sering meraih gelar juara dalam berbagai kompetisi literasi, mulai dari tingkat kabupaten hingga tingkat nasional.

Komunitas merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki kesamaan minat (Sekar & Kamarubiani, 2020). Komunitas penulis artinya sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat beberapa individu yang sama-sama memiliki minat menulis. Menurut Mutmainah, komunitas memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan hubungan sosial yang positif dan menyediakan tempat untuk mengembangkan kemampuan dan bakat individu di dalamnya (Mutmainah, 2019). Dengan demikian, adanya komunitas kepenulisan dapat menjadi wahana di mana para santri yang mencintai kepenulisan saling bertukar pengalaman dan hal-hal baru yang dapat meningkatkan *skill* menulis.

Kesimpulan

Pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik yang menekankan pada nilai-nilai dan pengetahuan Islam, termasuk penanaman budaya literasi. Pengenalan budaya literasi berbasis sastra pesantren telah berjalan dengan menggembirakan dan dapat menjadi salah satu cara yang baik untuk menggalakkan budaya membaca dan menulis di pesantren. Karena sastra itu sendiri bukanlah hal yang baru dalam khazanah Islam. Di samping pengajaran teks-teks, penekanan pada pemikiran kritis dan literasi baca-tulis juga sangat diperlukan, agar pesantren dapat terus berperan penting dalam melanjutkan penerapan asas belajar sepanjang hayat.

Referensi

- Abdullah, M. (2011). Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren: Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(1), 38–44.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Dianita, E. R. (2019). *Budaya Literasi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Antirogo Kabupaten Jember)*.
- Fitriyah, A. (2016). *Akhlaq dalam Kasidah Burdah*. Universitas Jember.
- Hanani, N. (2015). *Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri*.

- Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 81–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v13i1.54>
- Mardiyah, A. A. (2019). BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI ERA INDUSTRI REVOLUSI 4.0. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) UNIM; No 1 (2019): Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*. <http://snp2m.unim.ac.id/index.php/snp2m/article/view/334>
- Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>
- Mufid, A. S. (2006). *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mutmainah, F. (2019). *Solidaritas Komunitas Perpus Jalanan Kabupaten Bandung Barat Studi Fenomenologi Solidaritas Komunitas Perpus Jalanan Kabupaten Bandung Barat*. Universitas Pasundan.
- Muzakka, M. (2003). Tradisi Lisan Pesantren dan Pemberdayaan Politik Kaum Santri (Kajian Terhadap Tradisi Shalawatan). In *Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara IV dan Festival Pesisir*.
- Nugraheni, A. I. N., & Umayu, N. M. (2020). Upaya Peningkatan Budaya Literasi pada Peserta Didik dengan Sastra Populer Karya Andrea Hirata. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 9–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/teks.v5i1.6320>
- Rozak, A. (2018). Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren di Rangkasbitung Banten. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 167–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.110>
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2020). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15.
- Setyorini, R. (2015). Pemanfaatan Internet sebagai Implementasi ICT dan Sarana Memotivasi Belajar Sastra di Sekolah. *Prosiding Workshop Nasional Pendidikan*.
- Syahrul, N. (2017). Sastra Remaja (Teenlit) sebagai Media Alternatif dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Prafrase*, 17(02), 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/parafrase.v17i2.1367>
- Umam, F. (2015). *Kala beragama tak lagi merdeka: Majelis ulama indonesia dalam praksis kebebasan beragama*. Prenada Media.
- Umar, N. (2014). *Rethinking Pesantren*. Elex Media Komputindo.
- Wirytinoyo, M., Budiyo, H., Akhyaruddin, A., Setyonegoro, A., & Priyanto, P. (2020). Pemanfaatan Website sebagai Media Promosi dan Sumber Belajar di Sekolah Menengah. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/abdiendidikan.1.1.1-5>